
RELEVANSI PANDANGAN WILLIAM GOUGE MENGENAI TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DAN ANAK TERKAIT DISIPLIN DALAM KELUARGA

Yuki Fran Siska¹, Jadi S. Lima²

^{1,2} STT Reformed Injili Internasional

Korespondensi: yu_qee@yahoo.com; yadisl@yahoo.com

ABSTRACT: : Disiplin terhadap anak-anak di dalam keluarga telah menampilkan sebuah fakta adanya dilema dua ekstrem disiplin yang terus berulang yaitu antara kekerasan dan pengabaian. Dilema serupa tidak dapat dihindari pula oleh keluarga Kristen masa kini di Indonesia. Oleh sebab itu, artikel ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisa kembali relevansi konsep disiplin terhadap anak di dalam pandangan William Gouge, seorang Puritan, untuk dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif dalam menghadapi dilema disiplin anak dalam keluarga Kristen masa kini di Indonesia. Secara khusus pada artikel ini, mengenai tanggung jawab orang tua dan anak di dalam disiplin. Studi ini menyimpulkan bahwa pandangan Gouge terhadap disiplin anak di dalam keluarga relevan dan memungkinkan adanya disiplin yang seimbang.

KEYWORDS: *William Gouge, disiplin anak, tatanan keluarga, pola asuh, tanggung jawab orang tua, tanggung jawab anak, hukuman fisik, Puritan, keluarga Kristen.*

ABSTRAK: Discipline for children in the family has presented a dilemma between two extremes which keep repeating ranging from violence to neglect. Similar dilemma is also faced by Christian families in Indonesia. Therefore, this essay seeks to describe and re-analyze the relevance of William Gouge's view on the concept of discipline for children, one of the Puritans, to be considered as an alternative concept of discipline for children in Christian families today in Indonesia. Specially, this article concerned about the responsibilities of parents and children in discipline. This study concludes that Gouge's view is relevant and make a possible for a balance of discipline.

KEYWORDS: *William Gouge, child discipline, family order, parenting, parental responsibility, child responsibility, corporal punishment, Puritan, Christian family.*

Pendahuluan

Disiplin anak telah menjadi persoalan yang tidak mudah bagi keluarga Kristen masa kini dikarenakan adanya dilema antara dua ekstrem praktik disiplin yang telah berjalan hingga hari ini. Adapun kedua ekstrem tersebut adalah disiplin yang mengakibatkan kekerasan dan pengabaian disiplin.¹ Artikel ini adalah bagian kedua dari artikel pertama yang telah membahas mengenai penyimpangan tatanan dan definisi disiplin serta relevansi pandangan William Gouge terkait kedua hal tersebut.² Artikel ini akan melanjutkan pembahasan pandangan disiplin yang telah dianut secara umum oleh keluarga masa kini di Indonesia sebagai asumsi dasar pembahasan, yang kemudian melanjutkan pula pembahasan pandangan William Gouge terkait disiplin sebagai alternatif atas dilema yang ada. Sehingga pembagian pembahasan artikel ini adalah sebagai berikut: Bagian pertama akan mengulas mengenai tanggung jawab orang tua dan anak di dalam disiplin yang dianut secara umum oleh keluarga masa kini. Bagian kedua akan membahas mengenai tanggung jawab orang tua dan anak di dalam disiplin menurut pandangan Gouge. Bagian ketiga adalah relevansi seluruh pandangan Gouge terkait disiplin anak di dalam keluarga Kristen masa kini yang dievaluasi dengan melihat kekuatan dan peluang serta kelemahan dan tantangan. Kemudian, bagian terakhir adalah kesimpulan dari seluruh artikel.

Tanggung Jawab Orang Tua dan Anak terkait Disiplin di dalam Keluarga Berdasarkan Pandangan Keluarga Masa Kini di Indonesia

Kebanyakan orang tua menganggap tanggung jawab terbesar kepada anak-anak mereka adalah memenuhi kebutuhan dan menyediakan fasilitas yang cukup bagi anak, sehingga banyak dari mereka memilih untuk bekerja dan menyerahkan tanggung jawab disiplin kepada orang lain.³ Faktor ekonomi tentu memengaruhi peningkatan biaya hidup yang akhirnya telah memaksa

¹ Becky A. Bailey, *Easy to Love, Difficult to Discipline: The 7 Basic Skills for Turning Conflict into Cooperation* (USA: HarperCollins e-books, 2007), 8.

² Artikel pertama dengan judul "Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak dalam Keluarga Kristen Masa Kini di Indonesia" yang telah dimuat pada *Jurnal Verbum Christi* Vol.6 No.1 (2019).

³ Fono, Fridani, Meilani, "Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti", 539. Di desa Ekoroka Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Propinsi NTT. (ISSN: 2356-1327).

para orang tua untuk bekerja dan mengerjakan disiplin yang seadanya atau mengusahakan sebisanya (sebelum atau setelah bekerja dan hari libur) atau menyerahkan tanggung jawab disiplin kepada orang lain.⁴

Pada bagian ini, tanggung jawab orang tua dan anak-anak terkait disiplin yang dianut secara umum oleh keluarga masa kini akan ditinjau melalui dua pembagian metode disiplin yang dipercayai dan dijalankan oleh para orang tua secara umum, yaitu: Pertama, pujian dan teguran; Kedua, hadiah dan hukuman.⁵ Kedua bagian ini akan dibahas dari sisi yang positif hingga kepada sisi yang negatif.

Pujian dan Teguran

Pujian dan teguran sama-sama adalah tindakan yang keluar dari mulut atau dengan kata-kata. Pujian adalah sebuah pernyataan memuji, sementara teguran adalah celaan, kritik, ajaran, dan peringatan.⁶ Kedua-duanya punya unsur yang membangun juga merusak. Beberapa dilema mengenai pujian dan teguran, antara lain:

Pertama, mengenai pujian. Pujian dapat menjadi bentuk perhatian orang tua kepada anak, juga sarana orang tua menyampaikan harapan mereka kepada anak. Misalnya dengan mengatakan, “kamu anak yang

⁴ Di Indonesia saja berdasarkan data tingkat kemiskinan per tahun 2017 mencatat 10 persen atau 26 juta lebih dari total penduduk. Dengan komposisi 2/3 bagian menimpa penduduk di pedesaan dan 1/3 bagian menimpa penduduk di perkotaan (Sitti Nikmah Marzuki, “Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Keluarga dengan Peningkatan Perceraian di Kabupaten Bone”, *Jurnal Hukum Keluarga Islam II*, No.2 (2016): 179-195). Kasus perceraian di kabupaten Bone didominasi oleh masalah ekonomi. Misalnya: Gugatan cerai dari istri mengenai masalah suami yang tidak bekerja dan tidak sanggup memberikan nafkah bagi keluarga.

(1) Riset terhadap terhadap 725 orang tua yang bekerja dari murid SD N III Kel. Tuah Karya, Pekan Baru menampilkan bahwa 65,5% ayah dan ibu ketika pulang kerja atau tidak bekerja menghabiskan waktu di rumah tetapi tidak berada di dekat anak, sementara 35,5% orang tua yang berada di rumah berinteraksi dengan anak. Pada hari libur persentase tertinggi adalah 26,7% yaitu 6-8 jam dihabiskan orang tua bersama anak-anak. Selain itu tercatat bahwa selama anak belajar, orang tua lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton Tv (31,1%) dan memilih berada di luar rumah (23,4%), 11,1% orang tua menemani dan mendampingi anaknya ketika belajar. (Harmaini, “Keberadaan Orang Tua Bersama Anak”, *Jurnal Psikologi 9*, No. 2 (Desember 2013): 80-93). (2) Riset lainnya mencatat bahwa dari 75 ibu bekerja di kota Surakarta, tercatat bahwa 45,3% menghabiskan waktu bersama anaknya dengan rata-rata kebersamaan di dalam *quality time* rata-rata 299,64 menit, yakni waktu-waktu yang dimiliki sebelum atau setelah mengantar. (Santi Kresni Anggarwati, Yuli Kusmawati, dan Kusuma Estu Werdani, “*Quality Time* Ibu Bekerja dan Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* di *Day Care* Kota Surakarta”, *Jurnal Urecol - Proceeding of the 7th University Research Colloquium 2018: Student Paper Presentation* (2018): 9-21). (3) Riset kepada 100 orang ayah yang bekerja di daerah Semarang dan sekitar didapati 33% menyediakan waktu bersama anak hanya jika ada waktu luang, 16% meluangkan 2-4 jam, 34% meluangkan waktu 6 jam, 6% menjawab tidak ada waktu bersama dengan anak. Di dalam waktu kebersamaan ayah dan anak ini jika ditelusuri lebih lanjut ditemukan aktifitas yang dilakukan adalah 3% tidak memiliki aktifitas apa pun, 50% menonton televisi bersama, 30% jalan-jalan dan 17% bermain bersama (Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono, “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak”, *Jurnal Psikologi Undip 9*, No. 1 (April, 2011): 1-10).

⁵ Dua pembagian ini dimodifikasi dari metode disiplin yang ditulis oleh Novita Tandry di dalam bukunya *Happy Parenting Without Spanking or Yelling*.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. “pujian” dan “tegurana”.

paling pintar.”, “kamu yang terbaik”. Sikap memuji yang demikian dapat memotivasi anak atau di sisi yang lain, pujian yang demikian dapat membuat anak-anak berpikir bahwa orang tua mengharap mereka untuk menjadi demikian. Terlebih ketika pujian itu bukanlah pujian yang jujur dan realistis. Hal demikian justru membuat anak menjadi tertekan dan sering kali orang tua tidak mengerti jika mereka adalah sumber dari masalahnya.⁷ Sekalipun pada umumnya orang tua Asia jarang memuji anak-anak mereka dan lebih sering menegur, Novita Tandry justru mengatakan bahwa orang tua pada umumnya memberikan pujian kepada anak tetapi hanya pada tahun-tahun pertama perkembangannya saja, lalu pujian itu akan berkurang ketika anak beranjak makin dewasa. Kondisi ini kemudian berubah dari pujian menjadi omelan.⁸ Hal ini memicu hilangnya respek anak kepada orang tua. Karena sering kali omelan yang tidak ada habis-habisnya hanyalah luapan atau ketidakmampuan orang tua untuk membereskan kerisauan sendiri sehingga mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak perlu.⁹

Selain itu, ada pula orang tua yang memakai pujian untuk menenangkan anak mereka dengan memberikan pujian-pujian yang kosong, berlebihan, bahkan ketika anak melakukan kesalahan atau kegagalan.¹⁰ Hal ini bukan hanya membuat anak-anak menjadi narsis dan manja serta menutup mata atas realita, tetapi juga membuat orang tua tidak dapat lagi membedakan mana pujian yang tepat dan tidak kepada anak. Dalam dilema ini, Sylvia Rimm mengatakan,

Untuk memuji anak Anda, pikirkanlah nilai-nilai yang Anda yakini dan persiapkan kata-kata pujian yang realistis, positif, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut sehingga anak melihat harapan orangtuanya juga realistis.¹¹

Kedua, mengenai teguran. Menegur adalah memperingati anak-anak dan membawa mereka memahami apa yang salah dari perbuatan atau perkataan mereka, bukan luapan kemarahan atau perasaan orang tua kepada anak.¹² Akan tetapi ada orang tua yang tidak berani menegur anaknya dengan alasan mereka masih kecil dan berharap mereka akan mengerti ketika mereka sudah dewasa. Sehingga kebanyakan orang tua menyelesaikan sikap anak yang tidak mau taat bukan dengan menegur anak itu melainkan menuruti saja kemauannya. Stephen Tong mengatakan, “jika

⁷ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia, 2003), 75.

⁸ Novita Tandry, *Happy Parenting Without Spanking or Yelling*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), 85.

⁹ Stephen Tong, *Membesarkan Anak dalam Tuhan* (Surabaya: Momentum, 1994), 19-20.

¹⁰ Tandry, *Happy Parenting Without Spanking or Yelling*, 83.

¹¹ Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, 75.

¹² Tedd Tripp, *Shepherding a Child's Heart – Terj. Mengembalikan Anak Anda* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), 126.

kita melihat anak kecil sudah memiliki bibit yang merusak dan tidak benar dalam hidupnya, jangan pandang itu sebagai hal yang kecil.”¹³ Ada hal-hal yang baik dan membangun akan dihasilkan dari teguran yang tepat waktu, bahkan ketika itu diberikan bersamaan dengan pujian. Teguran itu akan membawa mereka untuk mengetahui dimana letak kesalahan mereka dan bagaimana mereka harus memperbaikinya.¹⁴ Akan tetapi ada teguran yang diberikan orang tua bersifat menghukum atau menakut-nakuti. Misalnya, “kalau di toko nanti kamu nakal, Ibu akan memanggil petugas rumah yatim piatu untuk membawa kamu.”¹⁵ Hal ini yang biasa disebut sebagai ancaman. Ancaman dapat dimanifestasikan di dalam bentuk kemarahan, bentakan, teriakan dengan tujuan untuk memaksa anak diam dan mendingarkan orang tua, bahkan melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua. Orang tua memakai ancaman untuk mengendalikan anak-anak. Di dalam ancaman ada unsur teriakan bahkan bisa pula diikuti dengan pukulan. Tandry menyamakan ancaman ini dengan memukul.¹⁶

Pada tahap ini kemungkinan kekerasan secara verbal pun dimungkinkan terjadi. *Verbal Abuse* atau biasa disebut *emotional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan.¹⁷ Hal ini biasanya terjadi ketika anak tidak dapat diam atau rewel dan terus menangis, kemudian orang tua mulai mengeluarkan kata-kata yang mencela dan mengintimidasi dengan berteriak, menjerit, ancaman, gertakan, atau mempermalukan.¹⁸ Misalnya dengan mengatakan “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”, dan seterusnya.¹⁹ Di Indonesia, hal ini tampaknya telah diantisipasi melalui Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 13 dan 69 yang mencatat bahwa ada perlindungan hukum bagi anak terhadap kekerasan, Pasal 78 dan 80 menyatakan adanya sanksi bagi pelaku kekerasan termasuk kekerasan verbal.²⁰ Akan tetapi Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja

¹³ Tong, *Membesarkan Anak dalam Tuhan*, 42.

¹⁴ Misalnya: “Kamu anak yang baik, tetapi kata-kata kamu tadi tidak sopan.”

¹⁵ Gary dan Anne Marie Ezzo, *Membesarkan Anak dengan Cara Allah* (Jakarta: Yayasan Bina Keluarga Indonesia, 2001), 240.

¹⁶ Tandry, *Happy Parenting Without Spanking or Yelling*, 91-92. “Keluarga Jawa menakut-nakuti anak melalui ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus.” (Idrus, “Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa”, 127).

¹⁷ Yuni Fitriana, Kurniasari Pratiwi, Andina Vita Susanto, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah”, *Jurnal Psikologi Undip* 14, No. 1 (April 2015), 82.

¹⁸ Fitriana, Pratiwi, Susanto, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah”, 84.

¹⁹ Lianny Solihin, “Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga”, *Jurnal Pendidikan Penabur* 3, No. 3 (Desember 2014): 300. (ISSN: 1412-2588).

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 13, 69, 78 dan 80. Lihat juga: Fitriana, Pratiwi, Susanto, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku

tahun 2018 (SNPHAR 2018) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) melaporkan bahwa setidaknya 1 dari 2 anak laki-laki dan 3 dari 5 anak perempuan mengalami kekerasan verbal.²¹ Dampak dari hal ini adalah para orang tua akan lupa dengan kesalahan anak karena terlalu dikuasai kemarahan sendiri dan anak-anak juga akan bingung dengan disiplin yang diberikan kepadanya. Akhirnya anak-anak bukan hanya terluka secara emosi, juga berkembangnya rasa takut kepada orang tua bukan karena respek dan menghargai otoritas orang tuanya, melainkan takut melihat kemarahan orang tua mereka, takut dihina dan dilecehkan secara verbal.²²

Hadiah dan Hukuman

Metode kedua adalah hadiah dan hukuman. Keduanya sama-sama berkaitan dengan tindakan yang dinyatakan secara fisik, baik sukacita melalui hadiah, ataupun dukacita dan kesakitan melalui hukuman. Sama halnya dengan metode yang pertama, kedua hal yang membangun ini pun tampaknya menimbulkan dilema yang lain, yaitu:

Pertama, mengenai hadiah. Memberikan hadiah tentu lebih menyenangkan dibandingkan memberikan hukuman kepada anak, karena hadiah pada umumnya mendatangkan sukacita bagi anak. Hadiah yang dimaksud tentu tidak harus barang yang mahal dan mewah. Rimm menyebut hadiah sebagai “benda pendorong” yang efektif untuk jangka pendek. Hadiah dapat menjadi pendorong motivasi anak-anak untuk mencapai sesuatu yang baik. Tetapi ada bahaya yang perlu diperhatikan di dalam pemberian hadiah, khususnya ketika hadiah diberikan secara berlebihan atau berlangsung dalam jangka Panjang. Rimm mengatakan, “pemberian hadiah materi yang berlebihan secara tak sengaja bisa mengajarkan anak bagaimana cara memanipulasi orang dewasa untuk memperoleh hadiah.”²³ Anak-anak hanya akan patuh jika diberi hadiah. Istilah lain yang lebih negatif adalah “sogokan”. Koentjaraningrat menyebutnya “menyuap” ketika mengatakan bahwa orang tua Jawa memperlakukan anak mereka dengan

Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah”, 81-93.

²¹ Publikasi dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Kemen PPPA Luncurkan Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja SNPHAR Tahun 2018*, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018> (diakses 29 September 2019). Sebuah Riset dilakukan di Dusun Pendowoharjo di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul dikatakan bahwa kekerasan verbal terpicu di dalam keluarga bukan karena umur, pendidikan, dan pendapatan orang tua melainkan karena sikap, pengetahuan, pengalaman terhadap kekerasan verbal di masa lampau, serta lingkungan. (Fitriana, Pratiwi, Susanto, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah”, 81-93).

²² Tandy, *Happy Parenting Without Spanking or Yelling*, 98.

²³ Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, 78.

menjanjikan hadiah-hadiah serta makanan yang enak apabila anak berjanji tidak nakal.²⁴ Dari sisi orang tua, mereka seakan sedang melakukan penawaran atau pertukaran sikap baik anak dengan hadiah. “Saya akan menghadahi kamu dengan sebuah suguhan jika kamu bersikap baik.”²⁵ Sehingga ketaatan anak-anak kepada orang tua adalah karena hadiah dan bukan karena menghormati orang tuanya.²⁶

Kedua, mengenai hukuman. Masalah utama dari bagian ini adalah menentukan apa hukuman yang tepat bagi anak-anak. Tidak semua orang tua percaya bahwa menghukum itu baik. Hukuman dinilai hanya menimbulkan lebih banyak masalah dari pada solusi. Karena hukuman dapat membuat anak-anak menjadi baik bukan karena mereka mengerti hal itu baik, tetapi karena mereka ingin menghindari hukuman berulang.²⁷ Khususnya pada para orang tua yang mengadopsi pola asuh *permissive*. Orang tua demikian memiliki kecenderungan untuk menjalankan disiplin dengan inkonsisten. Mereka memberikan kebebasan untuk anak-anak mengatur dan menata hidup mereka sendiri, tidak peduli anak-anak itu siap atau tidak. Bahkan orang tua tidak memberlakukan hukuman atau apapun sejenis itu untuk mendisiplinkan anak-anak mereka.²⁸ Terlebih lagi mereka akan berdiri di garis depan untuk berjuang dan membela anak mereka bahkan menyalahkan orang yang berniat menegakkan keadilan dengan memberikan penghukuman atas kesalahan anak mereka.²⁹

Di sisi yang lain, ada pula para orang tua yang percaya bahwa hukuman itu mendatangkan kebaikan. Bentuk-bentuk hukuman terhadap anak antara lain: menyetrup, mengambil hak-hak istimewa yang dimiliki anak-anak, menahan hadiah, mengabaikan, pengucilan untuk sesaat dan pukulan. Di antara hukuman yang ada, kesulitan dan perdebatan yang panjang terletak pada hukuman fisik (pukulan). Hukuman fisik atau yang dikenal dengan istilah *corporal punishment* yang berasal dari bahasa Latin, yakni “*corpus*” yang berarti badan dan “*punishment*” dalam bahasa Inggris berarti hukuman. Berikut beberapa pengertian mengenai hukuman fisik:

Cambridge Dictionary – “*corporal punishment* is the physical punishment of people, especially of children, by hitting them with the hand or with a stick.”³⁰

²⁴ Muhammad Idrus, “Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa”, *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, No. 2 (Juni 2012), 126.

²⁵ Tandy, *Happy Parenting Without Spanking or Yelling*, 87.

²⁶ Ezzo, *Membesarkan Anak dengan Cara Allah*, 240.

²⁷ Jerry Wyckoff dan Barbara C. Unell, *Disiplin Tanpa Teriakan atau Pukulan* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), 7.

²⁸ Lestari, Adhe, Ardha, *The Culture of Parenting Indonesian Tribes in the Habituation of Children's Character*, 78.

²⁹ Tong, *Membesarkan Anak dalam Tuhan*, 46.

³⁰ <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/corporal-punishment> (diakses 24 September

UNICEF – “corporal punishment is any punishment in which physical force is used and intended to cause some degree of pain or discomfort, however light.”³¹

Edward L. Vockell – “corporal punishment as the infliction of physical pain contingent upon the occurrence of misbehaviour”.³²

Murray A Straus – “corporal punishment is the use of physical force with the intention of causing a child to experience pain but not injury, for purposes of correction or control of child’s behaviour.”³³

Berdasarkan definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa hukuman fisik merupakan hukuman yang datang menyapa fisik anak dengan tujuan yang baik, baik berat ataupun ringan.

Ada orang tua yang menyetujui dan mempraktikkan hukuman fisik, tetapi ada pula yang menentang dan meniadakan hukuman fisik kepada anak-anak. Mereka yang menyetujui penggunaan hukuman fisik ini menganggap sebuah kewajaran hukuman fisik digunakan untuk mendidik dan memperbaiki kesalahan perilaku anak-anak.³⁴ Sementara mereka yang menentang dan meniadakan hukuman fisik berargumentasi bahwa orang tua yang sayang kepada anak tidak mungkin tega mendisiplinkan dengan pukulan, karena terlalu beresiko serta dapat menyakiti anak-anak dan merugikan anak-anak baik fisik ataupun psikis.³⁵ Hukuman fisik dinilai sangat erat dengan muatan kekerasan sekalipun tujuannya positif demi kepentingan anak, misalnya: mencubit, memukul, menjewer telinga, dan lainnya. Rusmilawati Windari di dalam jurnal hukum *PRIORIS* menyatakan bahwa hukuman fisik yang mengacu kepada kekerasan itu dapat berupa:

... memukul anak dengan tangan kosong, maupun menggunakan benda-benda tertentu untuk memukul, melempar, mencakar, memilin, mencubit, mencekik, menjewer telinga, termasuk juga memaksa anak untuk tetap diam dalam posisi yang tidak nyaman, atau memaksa mereka melakukan sesuatu yang sama sekali tidak jelas manfaatnya untuk anak, semisal menulis beberapa kalimat dalam jumlah yang tidak rasional dan lain sebagainya.³⁶

2019).

³¹ Paulo Pinheiro, “All You Want to Know About Corporal Punishment” <https://unicef.in/Story/197/All-You-Want-to-Know-About-Corporal-Punishment> (diakses 24 September 2019).

³² Rusmilawati Windari, “Pengganaan Hukuman Disiplin (Corporal Punishment) pada Anak di Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia.” *Jurnal Hukum PRIORIS Vol. 4 No. 3*, 2015, 306.

³³ Windari, “Pengganaan Hukuman Disiplin (Corporal Punishment) pada Anak di Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia.”, 307.

³⁴ *Ibid.*, 305-6.

³⁵ Tripp, *Shepherding a Child’s Heart* (terj. Menggembalakan Anak Anda), 171-172. Lihat juga: Windari, “Pengganaan Hukuman Disiplin (Corporal Punishment) pada Anak di Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia.”, 306.

³⁶ Windari, “Pengganaan Hukuman Disiplin (Corporal Punishment) pada Anak di Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia.”, 307.

Hal ini tampaknya tidak dapat diabaikan karena fakta menyatakan bahwa orang tua yang memandang hukuman fisik sebagai sarana disiplin memiliki potensi yang besar atau bahkan sering kali jatuh kepada ekstrem yang lain, yakni kekerasan.

Kecenderungan ini mungkin sekali lebih dimiliki oleh orang tua yang otoriter dan cenderung menggunakan hukuman fisik sebagai sarana pelampiasan kemarahan yang tidak terkendali sehingga memukul anak dengan semena-mena. Sering pula sebagai bentuk frustrasi orang tua karena otoritas mereka dilanggar atau sebagai bentuk pembalasan karena insubordinasi anak-anak.³⁷ Tandry mengatakan, “sering kali hukuman yang diberikan justru terlalu berlebihan, terutama jika diberikan dalam keadaan marah, karena orangtua ingin anak mereka menjadi jera dan segera menjadi anak yang baik.”³⁸ Survei pada tahun 2009 pada delapan kecamatan di propinsi Aceh, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Papua menunjukkan bahwa ada 64,8 persen anak-anak mengalami kekerasan fisik dari para ibu dan 13 persen dari para ayah.³⁹ Hal ini tentu dapat dimaklumi karena para ibu pada umumnya memiliki lebih banyak interaksi dengan anak dibandingkan para ayah, tetapi juga cukup mengagetkan karena hukuman fisik biasanya lebih dekat dengan karakter seorang ayah yang lebih tegas dibandingkan karakter lembut yang dilekatkan pada para ibu secara umum. Selain itu sering kali tidak ada perbedaan antara orang dan perbuatannya, sehingga anak-anak dipukul tanpa ada penjelasan yang benar-benar bersih mengapa ia diperlakukan demikian oleh orang tuanya. Hukuman fisik yang demikian bukannya menundukkan hati anak melainkan membangkitkan kemarahan dan kekesalan dalam hati anak. Tandry mengatakan, “hal ini justru akan membangkitkan dendam dalam diri anak.”⁴⁰

Sebaliknya, sisi yang bertentangan dengan hal di atas adalah adanya orang tua yang tidak mempraktikkan hukuman fisik. Tampaknya takut berurusan dengan hukum bukanlah satu-satunya alasan. Karena Indonesia dinilai sebagai sebuah negara Asia yang menganggap legal hukuman fisik di dalam keluarga.⁴¹ Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya bukti eksplisit dan spesifik bahwa undang-undang yang berlaku di Indonesia menentang hal ini. Selain itu kondisi sosial budaya Indonesia cenderung mendukung

³⁷ Tedd Tripp, *Shepherding a Child's Heart* (terj. Mengembalikan Anak Anda), 169-170.

³⁸ Tandry, *Happy Parenting Without Spanking or Yelling*, 88.

³⁹ Alit Kurniasari, Nurdin Widodo, Husmiati, Badrun Susantyo, Yanuar F Wismayanti dan Irmayani, “Prevalensi Kekerasan terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuan di Indonesia”, *SOSIO KONSEPSIA* 6, No. 3 (Mei-Agustus 2017): 288-289.

⁴⁰ Tandry, *Happy Parenting Without Spanking or Yelling*, 89-90.

⁴¹ Peter Newel, *Briefing on Indonesia from the Global Initiative to end off corporal punishment of children*. Oktober, 2012. [https://tbinternet.ohchr.org/Treaties/CEDAW/Shared%20 Documents/IDN/INT_CEDAW_NGO_IDN_52_9024_E.pdf](https://tbinternet.ohchr.org/Treaties/CEDAW/Shared%20Documents/IDN/INT_CEDAW_NGO_IDN_52_9024_E.pdf) (diakses 24 September 2019).

dan mentoleransi hukuman fisik sebagai bagian dari upaya untuk mendidik anak.⁴² Akan tetapi yang ditentang di dalam hukum Indonesia adalah kekerasan, tindakan berlebihan dari hukuman fisik dalam bentuk penganiayaan.⁴³ Maka bukan semata-mata karena takut berurusan dengan pengadilan, melainkan orang tua lebih takut dan khawatir mengulang kembali kekejaman hukuman fisik yang mungkin pernah mereka alami waktu mereka kecil. Mereka kuatir melukai hati anak-anak mereka bahkan mereka takut kalau anak-anak mereka akan marah. Orang tua ingin anak-anak mengganggu mereka penting dan mengasihi mereka. Orang tua takut dinilai kejam atau kasar. Kekhawatiran tertinggi adalah takut kalau hukuman ini tidak akan berhasil, sehingga dilakukan dengan tidak konsisten.⁴⁴ Orang tua melepas otoritas dan wewenangnya di dalam mendisiplinkan anak-anak dan membiarkan anak-anak tidak tahu mana yang tidak benar serta berani melakukan hal-hal yang diinginkan hati mereka. Hal ini tepat seperti yang dikatakan oleh Stephen Tong, “jika otoritas itu tidak dipelihara, maka dengan waktu yang sangat sedikit, setan bisa bekerja dengan begitu besar.”⁴⁵ Karena ketakutan-ketakutan itu, para orang tua melepaskan otoritas disiplin mereka yang tegas melalui hukuman fisik dan menyerahkannya kepada pihak yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa di dalam tanggung jawab orang tua terkait disiplin baik dalam pemberian pujian dan teguran ataupun hadiah dan hukuman fisik terlihat jelas adanya ruang bagi dilema dalam disiplin. Selain itu tanggung jawab anak-anak terkait disiplin tidak terlalu terlihat dan dianggap sebagai pribadi yang menerima saja disiplin dari orang tua.

Tanggung Jawab Orang Tua dan Anak Terkait Disiplin dalam Keluarga Berdasarkan Pandangan William Gouge

Bagian ini akan mendeskripsikan tanggung jawab orang tua yang diikuti pula tanggung jawab anak terkait disiplin. Gouge menilai kedua subjek di dalam keluarga, orang tua dan anak, perlu bekerja sama agar manfaat dari disiplin itu dapat tiba kepada keduanya, sehingga tidak ada pihak yang perlu menyesali atau merasa dirugikan oleh karena disiplin yang

⁴² Windari, “Penggunaan Hukuman Disiplin (Corporal Punishment) pada Anak di Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia.”, 316.

⁴³ Undang-Undang nomor 35 Tahun 2014 dikeluarkan untuk mengangguhkan kekerasan akibat hukuman fisik yang berlebihan sebagai bentuk penganiayaan. Lihat juga: Windari, “Penggunaan Hukuman Disiplin (Corporal Punishment) pada Anak di Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia.”, 326.

⁴⁴ Tripp, *Shepherding a Child's Heart* (terj. Mengembalikan Anak Anda), 171-173.

⁴⁵ Tong, *Membesarkan Anak dalam Tuhan*, 65.

diberikan.⁴⁶ Adapun topik pembagiannya adalah sebagai berikut: Pertama, *frequent admonition*; Kedua, *due correction*, yang mencakup koreksi verbal dan hukuman fisik. Kedua bagian ini adalah sarana dari disiplin yang sifatnya temporal. Dikatakan oleh Gouge demikian karena sarana ini hanya dapat diberikan oleh orang tua selama anak-anak masih ada di dalam dunia ini saja. Keduanya ketika digabungkan akan menjadi harmoni yang saling menopang satu dengan yang lain. Gouge mengatakan, “*for admonition without correction is likely to prove futile, and correction without admonition will be too harsh.*”⁴⁷

Frequent Admonition

Gouge memberikan definisi terhadap “*admonition*” dengan mengatakan, “*a putting of a thing into the mind – an urging and pressing of it.*”⁴⁸ Ini lebih dari sekedar instruksi biasa. Gouge mendorong para orang tua untuk sesering mungkin memberikan instruksi, nasihat dan ajaran sampai “*it beat into their children’s heads (to insist on with repetition) the lessons that they teach them, so that they may make a deeper impression in their heart.*”⁴⁹ Ini yang diperintahkan di dalam Ulangan 6:7, orang tua bertanggung jawab mengajarkan kepada anak-anak firman Allah sampai itu meruncing di dalam hidup anak-anak di dalam setiap dimensi kehidupan mereka. Firman Allah harus menjadi dasar di dalam hidup anak-anak.⁵⁰ Hal ini penting karena inilah sarana untuk membawa anak-anak mengenal dan mencintai Allah serta hidup saleh di hadapan-Nya. Gouge katakan bahwa, “*they are not born but made Christians.*”⁵¹ Gouge bahkan menyarankan untuk membiarkan anak-anak membaca Alkitab sebagai bacaan pertama mereka dan mengajarkan prinsip-prinsip firman kepada mereka berulang-ulang. Akan tetapi hal ini perlu dilakukan dengan cara yang kreatif bukan membosankan dan akhirnya membuat anak itu enggan mendengarkan instruksi lagi.⁵² Gouge mendorong para orang tua untuk memikirkan cara, metode terbaik sehingga instruksi itu dapat ditangkap oleh anak-anak, dengan mengamati karakter dan kecenderungan dari anak-anak mereka sehingga *admonition* yang diberikan dapat tepat sasaran kepada anak. *Admonition* mencakup pula

⁴⁶ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 30.

⁴⁷ *Ibid.*, Vol. 3, 97.

⁴⁸ William Gouge. “Father and Discipline”. *Broadcaster Issue 228: Fatherhood* (Pensacola, Florida: Chapel Library, 2014), 27.

⁴⁹ Gouge, *Fathers and Discipline*, 27.

⁵⁰ *Ibid.*, 28, 87. Lihat juga: Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 97. Misalnya: Amsal 1:8 atau Amsal 2:1-2.

⁵¹ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 86.

⁵² *Ibid.*, Vol. 3, 88.

nasihat dan teladan di dalamnya.⁵³ Gouge mengharapkan orang tua yang memberikan *admonition* juga memberikan teladan yang benar. Bagi Gouge, “*example is a real instruction and adds a sharp edge to admonition... practice is plain proof of the precept.*”⁵⁴

Instruksi dan *admonition* harus diberikan segera setelah anak-anak cukup dapat menangkap instruksi itu sendiri (Amsal 22:6, 4:3; 1 Samuel 1:24; 2 Timotius 3:15). Jonathan Edwards di dalam khotbah perpisahannya mengingatkan hal yang sama dengan mengatakan, “*bringing them up in the nurture and admonition of the Lord; beginning early, where there is yet opportunity, and maintaining a constant diligence in labors of this kind.*”⁵⁵ Berikan instruksi sesuai dengan apa yang dibutuhkan sesuai tingkat kemampuan mereka.⁵⁶ Gouge menambahkan dengan sebuah ilustrasi,

If a vessel has a little mouth, we do not fill it by dumping a whole bucket on it, for so all may be split, and it receives little or nothing, but we let the fluid fall in little by little, according to the capacity of the mouth, so that nothing is lost, and the vessel is filled quicker. Thus are children to be dealt with.⁵⁷

Hal serupa ditekankan pula oleh Anna Bradstreet (1612-1672), penyair wanita Puritan yang pertama di Inggris dan juga seorang ibu rumah tangga dengan mengatakan,

Diverse children have their different natures; some are flesh which nothing but salt will keep from putrefaction; some again like tender fruits are best preserved with sugar: those parents are wise that can fit their nurture according to their nature.⁵⁸

Tetapi di sisi yang lain Gouge percaya anak-anak mampu menyimpan hal-hal misteri yang mungkin belum dapat mereka pahami pada saat itu. Apa yang diajarkan akan menjadi mutiara yang disimpan di dalam diri mereka. Ia menguatkan para orang tua untuk jangan khawatir jika anak-anak belum dapat menangkap bijaksana di dalam instruksi dan *admonition*.⁵⁹

Hal yang bertentangan dengan ini adalah sikap para orang tua yang dengan segera menjadi lelah untuk memberikan instruksi kepada anak-anak mereka. Gouge mengingatkan para orang tua untuk tidak merasa cukup

⁵³ Ibid., Vol. 3, 98.

⁵⁴ Ibid., Vol. 3, 90.

⁵⁵ Jonathan Edwards, *The Farewell Sermon of Jonathan Edwards* (Pensacola: Chapel Library, 2013), 27.

⁵⁶ William Gouge, *A Commentary on The Whole Epistle to The Hebrew* Vol. 1, 372. Ibrani 5:12, 1 Kor. 3:2. Contoh: Yesus mengatakan, “I have yet many things to say unto you, but you cannot bear them now” – John 16:12. Yesus tidak memaksa murid-murid berpuasa, karena belum tiba saatnya – Mark 4:33.

⁵⁷ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 88-89.

⁵⁸ Gerald F. Moran, “The Great Care of Godly Parents: Early Childhood in Puritan New England”, *Monographs of the Society for Research in Child Development*, Vol. 50, No. 4/5, (1985), 30.

⁵⁹ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 89, 91.

hanya dengan satu kali mengajar anak-anak mereka. Imam Eli memiliki instruksi dan teguran yang baik, tetapi ia berhenti di sana. Gouge juga memberikan argumentasi kepada para orang tua yang mungkin mengatakan bahwa jika anak-anak itu memang keras kepala dan hatinya terhalang untuk mendengarkan instruksi demi instruksi, bukankah usaha orang tua menjadi sia-sia? Gouge menganggap orang tua yang berpikiran demikian adalah orang tua yang kekanak-kanakan. Bagi Gouge,

Considering the necessity of good nurture, no labors may be thought too much. There is more perversity and impropriety in such parents that grow weary in doing this duty than in such children that are not changed immediately, for this is a means ordained of God to cure this stubbornness.⁶⁰

Anak-anak dan Admonition

Respon yang diharapkan dari anak-anak di dalam hal ini adalah ketaatan. Terlebih ketika orang tua mereka hidup dengan teladan yang baik. Musa ketika ia sudah menjadi pemimpin bangsa Israel, tetap menyatakan ketaatannya kepada instruksi yang benar dari mertuanya (Keluaran 18:24). Anak-anak perlu mengingat bahwa ada perintah Allah bagi orang tua mereka untuk memberikan instruksi, sehingga anak-anak perlu memperhatikan instruksi yang baik dari orang tua mereka.⁶¹ Selain itu, ada kebijaksanaan yang tersembunyi di dalam setiap instruksi yang orang tua berikan (Amsal 13:1; 1:8; 4:9), serta sukacita dan penghiburan yang diberikan anak kepada orang tua jika anak-anak mendengar dan mempelajari instruksi orang tua mereka (Amsal 10:1; 27:11).⁶² Gouge memberi ruang bagi anak-anak untuk menyampaikan argumentasi mereka jika ternyata instruksi atau perintah orang tua itu tidaklah lebih baik dari yang ia pikirkan. Gouge mengatakan, *“with respect and humility he may explain his reason why he thinks it not best, and ask his parent not to urge it upon him.”*⁶³ Tetapi jika ternyata instruksi atau perintah itu adalah hal-hal yang bukan prinsip, Gouge mengimbau anak-anak untuk mengalah kepada orang tua mereka. Gouge menambahkan, *“by this means peace and love are better preserved between parent and child.”*⁶⁴

Hal yang bertentangan dengan sikap ini adalah pikiran yang angkuh dan bodoh pada anak-anak yang menganggap bahwa mereka tidak memerlukan instruksi dan nasihat dari orang tua mereka. Gouge mengatakan anak-anak disesatkan oleh pikiran mereka dengan menganggap orang tua cemburu dengan mereka atau orang tua tidak lebih bijak dari mereka, atau

⁶⁰ Ibid., Vol. 3, 98.

⁶¹ Ibid., Vol. 3, 27.

⁶² Ibid., Vol. 3, 28.

⁶³ Ibid., Vol. 3, 32.

⁶⁴ Ibid.

bahkan berpikir berjalan sendiri itu lebih baik. Sikap demikian bukan hanya perlawanan kepada Allah, pemberontakan kepada orang tua, tetapi juga perusakan kepada diri mereka sendiri. Gouge memberikan contoh kisah Eli dalam 1 Samuel 2:25 dan kisah calon menantu Lot dalam Kejadian 19:14, hukuman itu akhirnya tiba kepada mereka.⁶⁵

Due Correction

Terkait koreksi, Gouge membaginya menjadi dua bagian yaitu, koreksi dengan verbal (kata-kata) dan koreksi dengan hukuman fisik.

1. Koreksi dengan kata-kata (Teguran)

Gouge menggunakan istilah lain untuk menyatakan koreksi dengan kata-kata, yakni "*reproof*" dengan definisi sebagai berikut, "*reproof is a kind of middle thing between admonition and correction, it is a sharp admonition, but a gentle correction.*"⁶⁶ Istilah lain yang dipakai adalah "*reprehension*" yang berarti "*an act of reproving or finding fault with.*"⁶⁷ Bagi Gouge teguran adalah sarana untuk mengoreksi anak sebelum hukuman fisik diberikan. Khususnya bagi anak-anak yang jujur dan tumbuh dengan baik, karena tidak selayaknya bagi anak-anak yang demikian mendapatkan hukuman fisik terlebih lagi jika mereka sudah beranjak dewasa.⁶⁸

Gouge mengatakan ada kebaikan yang Allah berikan melalui koreksi ini. Misalnya: menunjukkan jalan kehidupan, membawa pengertian dan bijaksana (Amsal 6:23; 15:32; 15:5). Gouge percaya bahwa ini adalah penghargaan dari Allah bagi setiap orang-orang yang melakukan dengan sadar tugas ini. Eli dinilai Gouge telah mengerjakan hal ini kepada kedua anaknya Hofni dan Pinehas (1 Samuel 2:23-25), hanya saja ia kurang gigih sehingga mendatangkan kerusakan bagi dirinya dan bagi anak-anaknya.⁶⁹

Hal yang bertolak belakang dengan sikap ini adalah sikap memanjakan. Gouge menjadikan Daud sebagai contoh, atas perlakukannya terhadap anak-anaknya, Adonia dan Absalom. Dampaknya adalah sekalipun Daud tidak berlaku jahat kepada mereka, mereka tidak segan-segan melakukan hal yang jahat pada ayahnya. Bagi Gouge memanjakan anak berarti para orang tua telah mengabaikan tugas mereka dan ini tidak diperkenan Tuhan. Selain itu, pengabaian untuk mengoreksi mereka lewat teguran

⁶⁵ Ibid., Vol. 3, 28. Lihat juga: R. Kent Hughes, *Ephesians: The Mystery of The Body of Christ* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1990), 201.

⁶⁶ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 98.

⁶⁷ Gouge, *Fathers and Discipline*, 28.

⁶⁸ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 99. Lihat juga: Gouge, *Fathers and Discipline*, 28.

⁶⁹ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 99. Lihat juga: Gouge, *Fathers and Discipline*, 29.

telah membuat mereka bertumbuh dengan sikap yang kasar, memberontak, sombong dan mengabaikan orang tua mereka.⁷⁰ Dalam hal ini Gouge mengingatkan para orang tua bahwa Allah akan memperhitungkan akibat yang harus orang tua pikul atas sikap pengabaian ini dan mengatakan mereka sebagai orang tua yang jahat, yang membiarkan anaknya lari kepada kebinasaan daripada mengoreksi mereka.⁷¹

Anak-anak dan *reproof* (teguran)

Gouge memperpanjang ketaatan anak-anak terhadap instruksi kepada teguran dengan tuntutan yang lebih meningkat. Gouge mengatakan anak-anak harus sabar menanggung seluruh cara teguran itu disampaikan dan berubah menjadi lebih baik jika teguran itu benar. Anak-anak harus menunjukkan kesabarannya kepada orang tua sekalipun teguran itu lembut atau menu-suk, adil atau tidak adil. Gouge menambahkan, "*in this respect a child must more consider the person who reproofs than the matter or manner of the reproof.*"⁷² Baginya di dalam kesabaran demikian anak-anak dapat belajar bijaksana yang besar, atau setidaknya anak-anak tahu bagaimana orang tuanya bertindak sehingga mereka dapat lebih memperhatikan sikap mereka di hadapan orang tua mereka, termasuk berhadapan dengan kelemahan orang tua mereka.⁷³

Hal yang bertentangan dengan ini adalah sikap anak yang selalu siap membantah dan menjawab orang tuanya. Sikap demikian akan menghilangkan respek anak terhadap orang tua dan menjadikan mereka liar. Terkait dengan hal ini, bukan tidak ada ruang bagi anak-anak untuk menjawab orang tuanya, khususnya ketika teguran diberikan secara tidak adil. Gouge mengatakan, "*as long as he does it gently, respectfully, and with appropriate timing, not being too absolute in his disagreement or opposition to his parent.*"⁷⁴ Selain itu Gouge juga mencela sikap anak-anak yang sudah ditegur dengan tepat tetapi tidak mau berubah serta tetap tinggal di dalam dosa mereka. Gouge pun mengharapkan anak-anak jangan tetap tinggal di dalam kekerasan hati sampai tidak lagi dapat menerima teguran dari orang

⁷⁰ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 99.

⁷¹ *Ibid.*, Vol. 3, 101.

⁷² *Ibid.*, Vol. 3, 28. Contoh: Pertama, Yusuf yang ditegur Yakub karena mimpinya yang datang dari Tuhan (Kej. 37:10), teguran ini dinilai Gouge sebagai tindakan yang tidak adil bagi Yusuf. Tetapi Yusuf sabar dan tidak dicatat jawab Yusuf kepada Yakub, ayahnya. Kedua, Yonatan yang ditegur ayahnya dengan sangat kasar (1 Samuel 20:30), tetapi tidak dicatat bantahan Yonatan selain pembelaannya bagi Daud. Yonatan sabar tidak mengeluarkan satu patah kata pun yang menghina ayahnya.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*, Vol. 3, 29. Gouge memberikan contoh dari Lukas 2:49, ketika Tuhan Yesus menjawab Maria, ibu-Nya atas teguran yang tidak tepat kepada-Nya, dan Maria menerima di dalam diam.

tua, karena penghakiman Allah yang berat itu akan tiba kepada mereka.⁷⁵

2. Koreksi dengan hukuman fisik

Gouge mengatakan bahwa koreksi dengan hukuman fisik ini lebih tepat disebut dengan istilah "*correction*", yang juga adalah salah satu sarana yang Tuhan berikan demi adanya disiplin dan pendidikan yang baik bagi anak. Gouge menambahkan bahwa, "*it is a last remedy which a parent can use, a remedy which may do good when nothing else can.*"⁷⁶ Karen E. Spierling menegaskan bahwa Gouge menempatkan koreksi atau hukuman fisik itu sebagai pilihan terakhir. Gouge tidak menghilangkan adanya hukuman fisik, melainkan mengatakan bahwa hukuman fisik diperlukan "*to purge out much corruption which lurketh in children and as a salve to heal many wounds and sores made by their folly.*"⁷⁷ John Eliot (1604-1690) mengatakan hal yang serupa, yaitu:

The gentle rod of the mother is a very gentle thing, it will break neither bone nor skin: yet by the blessing of God with it, and upon the wise application of it, it would break the bond that bindeth up corruption in the heart.⁷⁸

Hal ini sangat umum sekali didapati di dalam tulisan akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 yang mempercayai bahwa anak-anak itu liar, tenggelam di dalam dosa asalnya dan mereka memerlukan disiplin berupa hukuman fisik.⁷⁹ Gouge menambahkan dengan mengatakan, "*God's command was enough of a motivation to Abraham that he would have sacrificed his son (Genesis 22:2-3), and will not you at God's command correct your child?*"⁸⁰ Hukuman fisik berupa pukulan merupakan sarana akhir yang jika ini dilakukan tetap tidak membuat anak kembali dari dosanya, maka Gouge mengatakan bahwa "*the child die in his sin, the parent has delivered his own soul.*"⁸¹

Koreksi membawakan manfaat bagi orang tua maupun anak. Bagi Anak, "*correction is as medicine to cleanse much corruption which lurks in children, and as an ointment to heal many wounds and sores made by their folly.*"

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid., Vol. 3, 100. Gouge menyimpulkan dari apa kitab Amsal mengatakan, yakni Amsal 19:18, "chasten thy son"; 29:17 "correct thy son"; 23:13, "withhold not correction from the child"; 23:14, "thou shalt beat him with the rod".

⁷⁷ Ibid. Lihat juga: Karen E. Spierling, "Honor And Subjection In The Lord: Paul And The Family In The Reformation". R. Ward Holder (Ed.), *A companion to Paul in the Reformation* (Leiden Boston: Brill, 2009), 492.

⁷⁸ Ryken, *Worldly Saints*, 80. John Eliot, atau yang dikenal dengan sebutan "the apostle to the Indians" adalah seorang misionaris Puritan dan juga pendiri dari Roxbury Latin School di Massachusetts Bay Colony pada tahun 1645.

⁷⁹ Spierling, *Honor and Subjection In The Lord*, 494.

⁸⁰ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 100.

⁸¹ Gouge, *Father and Discipline*, 31. Note: Amsal 23:14.

Anak-anak terbebas dari banyaknya kejahatan dan membangun diri mereka dalam hal-hal yang mendatangkan kebaikan (Amsal 22:15; 20:30), bahkan mencegah mereka dari kematian (Amsal 23:14).⁸² Sementara itu manfaat bagi orang tua adalah membebaskan mereka dari beberapa masalah, karena anak-anak ada kalanya tidak lagi dapat mendengarkan instruksi ataupun teguran, sehingga mereka perlu sesuatu yang lebih tinggi tingkatannya dari itu, dan akan mendatangkan sukacita bagi orang tua di masa mendatang. Gouge mengatakan, “*For children well nurtured and kept in a childlike respect by correction will so conduct themselves that their parents may rest somewhat secure and not worry too much as they do with children set at liberty.*”⁸³

Gouge memahami bahwa hukuman fisik seperti obat keras yang mematikan jika salah penggunaannya. Itu sebab Gouge memberikan pen-garahan terkait *matter* dan *manner* dalam mengaplikasikan hukuman fisik kepada anak.

a. *Matter of correcting*

Pertama, para orang tua harus yakin bahwa memang ada kesalahan yang secara adil bagi anak mendapatkan hukuman yang demikian. Karena jika tidak, hal ini akan menyakitkan lebih dari pada mendatangkan kebaikan bagi anak. Sama seperti obat tidak diberikan kepada orang yang tidak sakit, demikian pula pukulan tidak diberikan bagi anak yang tidak melakukan kesalahan yang seimbang dengan itu. Gouge mencegah agar orang tua tidak sembarangan memberikan hukuman fisik kepada anak.⁸⁴ Kedua, anak-anak harus mengetahui apa yang membuat mereka dikoreksi dan orang tua harus dapat membuktikan dimana letak kesalahan mereka.⁸⁵ Karena tanpa anak mengetahui dimana letak kesalahannya, mereka akan beranggapan bahwa mereka tidak memiliki kesalahan apa pun dan menganggap orang tuanya kejam. Ketiga, orang tua harus mampu memberitahukan bahwa kesalahan mereka itu melawan firman Allah (setidaknya jika anak sudah cukup dapat mengerti), seperti mencuri, bersumpah, berbohong dan dosa yang sejenis dengan ini.⁸⁶

b. *Manner of correcting*

Gouge mengkategorikannya menjadi dua bagian yaitu umum dan khusus. Mengenai cara mengoreksi secara umum terdapat empat aturan yang perlu diperhatikan, yaitu: Pertama, selalu mengingat bagaimana Allah

⁸² Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 100-1.

⁸³ *Ibid.*, Vol. 3, 102. Note: Amsal 29:17.

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*, Vol. 3, 103.

mengoreksi umat-Nya dan secara khusus Allah juga mengoreksi orang tua. Tidak ada cara lain selain daripada cara Allah yang menjadi pola bagi orang tua.⁸⁷ Kedua, orang tua harus berdoa bagi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. Gouge mengatakan doa adalah bagian yang sangat penting dalam hal ini karena, *“a father is ready, partly through his own intemperate passion and partly through the child’s impatience, to fall into one extreme or other.”*⁸⁸ Ketiga, koreksi harus diberikan di dalam kasih. Di dalam kasih obat yang keras, yakni hukuman fisik ini diberikan, sama seperti Allah memberikan teguran dan hajaran di dalam kasih-Nya (Wahyu 3:19). Karena terlalu mudah hukuman fisik itu dianggap sebagai ekspresi dari kemarahan dan kebencian. Kasih itu akan menolong para orang tua dengan hati yang lembut dan penuh belas kasihan menghukum anaknya.⁸⁹ Matthew Henry meneruskan semangat yang sama dengan mengatakan bahwa para orang tua harus mengingat bahwa *“your children are pieces of yourselves”* sehingga seharusnya mereka diperlakukan di dalam *“great tenderness and love.”*⁹⁰ Terakhir, koreksi seharusnya diberikan dengan emosi yang stabil bukannya tidak terkontrol. Gouge mengatakan, *“when emotions are strong, correction must be delayed.”*⁹¹

Empat aturan yang khusus untuk sebuah koreksi yaitu: Pertama, pertahankan tatanan yang sudah ada. *“Correction by word must go before correction by the rod.”* Wahyu 3:19 menyatakan bahwa Allah sendiri memberikan dulu teguran, baru gajaran. *“Rebuke is preparation”*, teguran mendahului pukulan dan mempersiapkan anak-anak untuk hukuman yang keras atas ketidaktahuan yang terus mereka pertahankan.⁹² Kedua, lakukan sesuai dengan cara yang tepat. Gouge mengatakan,

if he is young and tender, the lighter correction must be used... so if the child is teachable and open-hearted, soon broken, the correction must be moderate accordingly. If he is well grown, and also strong-willed and stubborn, the correction may be more severe.⁹³

Ketiga, hati-hati mempertimbangkan kesalahan yang anak-anak buat. Misalnya: dosa kepada Allah, dosa-dosa yang dapat bertumbuh menjadi kebiasaan yang buruk, ini perlu mendapatkan koreksi yang lebih keras.⁹⁴

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Gouge, *Fathers and Discipline*, 32.

⁸⁹ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 103.

⁹⁰ Matthew Henry, *Commentary on The Whole Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1960), 1857.

⁹¹ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 103. R. Isaac di dalam tulisannya *Lev Tov* menekankan bahwa disiplin tidak dapat dilakukan ketika orang tua dalam keadaan marah terhadap anak (Sather, *A Matter of Discipline*, 738, 740).

⁹² Ibid., Vol. 3, 103.

⁹³ Ibid., Vol. 3, 104.

⁹⁴ Ibid.

Terakhir, para orang tua harus berpikir bahwa ketika anak-anaknya menerima koreksi, para orang tua pun berbagian di dalam kesalahan itu juga, sehingga belas kasihan dapat muncul ketika mereka memberikan hukuman.⁹⁵ Bagian terakhir seolah-olah menggaungkan kembali pikiran Richard Greenham (1535-1594) yang telah ada kurang lebih satu abad sebelum Gouge, *“parents should discipline children in an awareness that they themselves might be the source of the child’s wayward tendency, and that they should therefore discipline with the mildest means and with least rigor.”*⁹⁶

Dua ekstrem yang bertentangan dengan koreksi melalui hukuman fisik ini adalah terlalu longgar atau terlalu keras. Terlalu longgar dilakukan oleh para orang tua yang tidak tahan mendengarkan anaknya menangis dan membiarkan mereka memenuhi hasrat jahat mereka. Gouge mengatakan orang tua yang demikian membawa malu bagi diri mereka sendiri dan mendatangkan masalah kepada anak-anak mereka kelak.⁹⁷ Ekstrem kedua, terlalu keras, Gouge menyebut orang tua demikian dengan sebutan *“unnatural parents”*. Mereka berdosa secara langsung dengan melanggar apa yang Efesus 6:4 mengatakan, yaitu jangan membangkitkan amarah anak. Hal ini menunjukkan tidak adanya kasih di dalam diri orang tua melainkan ekspresi kemarahan, kebencian, yang akhirnya hanya mengeraskan hati anak dan menghancurkan jiwanya.⁹⁸ Hal serupa dikatakan oleh John Calvin, *“a child’s spirit can be broken if his father is overly rigorous, or if the child can discern no reason or live in the father’s punishments.”*⁹⁹ Hal demikian membuat anak-anak menjadi bodoh dan terhalangi dari kebenaran dan tujuan koreksi diberikan. Hal yang lebih fatal lagi yakni anak-anak akan mulai memikirkan bagaimana melukai orang tua dan dirinya sendiri.¹⁰⁰

Anak-anak dan Koreksi

Pada bagian ini, anak-anak dituntut ketaatan tertinggi kepada orang tua, karena ini adalah sarana disiplin yang terakhir dan tertinggi. *“One special part of this reverence is patient suffering... we should be in submission”*¹⁰¹ Hal ini yang dituntut Gouge kepada anak-anak. Karena pelanggaran anak-anak itu adalah duka bagi orang tua. Sehingga anak-anak yang dikoreksi dapat mendatangkan sukacita dan penghiburan bagi orang tua dengan bertobat dari kesalahan mereka yang telah membuat orang tua mereka bersedih dan

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Ryken, *Worldly Saints*, 81.

⁹⁷ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 104.

⁹⁸ Ibid., Vol. 3, 105.

⁹⁹ Spierling, *Honor and Subjection In The Lord*, 493.

¹⁰⁰ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 105.

¹⁰¹ Ibid., Vol. 3, 30.

terpaksa harus menggunakan sarana ini.¹⁰²

Jika hingga tahap hukuman fisik pun anak-anak menolak bahkan menghina koreksi yang diberikan orang tua di dalam sikap keras kepala mereka, Gouge mengatakan bahwa hukum Tuhan mengizinkan para orang tua untuk menyerahkan anak mereka kepada yang berwajib bahkan dibiarkan saja mati (Ulangan 21:18-23). Gouge mengatakan, "*this may be counted the highest level of a child's rebellion, for this is the last means which a parent can use to reclaim his child from desperate courses.*"¹⁰³ Tuntutan ini demikian kerasnya karena koreksi adalah sarana terakhir untuk memPERTOBATKAN anak kembali. Jika ini pun tidak bisa, maka tidak ada cara lain.

Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab Orang Tua dan Anak Terkait Disiplin dalam Keluarga Kristen Masa Kini di Indonesia

Kekuatan dan Peluang

Beberapa kekuatan dan peluang konsep disiplin Gouge yang layak dipertimbangkan menjadi alternatif bagi orang tua maupun anak dalam keluarga Kristen masa kini, khususnya dalam menghadapi dilema disiplin yang ada, antara lain:

Pertama, tatanan serta redefinisi yang dilakukan oleh Gouge mengenai disiplin dan unsur-unsur di dalamnya telah memberikan batas-batas yang jelas bagaimana disiplin itu seharusnya berjalan. Gouge tidak memberikan area abu-abu. Ia memberikan dengan jelas definisi dari sikap-sikap yang seharusnya dan yang bertentangan sehingga tidak menimbulkan kebingungan baik anak-anak maupun orang tua dalam memeriksa dimana posisi mereka.¹⁰⁴ Akan tetapi berkenaan dengan hal ini Beeke memberikan argumentasinya mengenai sejauh mana batas-batas yang jelas ini dapat berjalan dengan mengatakan,

Young children, especially, need a world of right and wrong, of black and white. When they become teens, life takes on shades of gray, for in the adult world it sometimes can be very difficult to discern what is black and what is white. But young children need a starker contrast between right and wrong

¹⁰² Ibid.

¹⁰³ Ibid.

¹⁰⁴ Lihat artikel pertama. Misalnya, jika teguran tidak dijalankan orang tua terhadap anak, maka orang tua sedang memanjakan anak-anak mereka dengan membiarkan anak-anak tidak mengetahui apa yang salah dari sikap mereka. Demikian juga jika teguran yang benar tidak ditaati anak-anak dengan adanya perubahan, maka anak-anak sedang membantah orang tua mereka dengan mengabaikan teguran tersebut. Akan tetapi kriteria area hitam putih seperti ini akan berkembang seiring waktu. Misalnya, mungkin saja orang tua tidak peka jika ada teguran yang seharusnya diberikan kepada anak, sehingga tidak dapat dengan buru-buru penilaian memanjakan anak dijatuhkan kepada orang tua.

to be shaped spiritually, morally, and ethically. The complexities of certain issues will come soon enough as they grow in years.¹⁰⁵

Selain itu, tingkatan disiplin yang Gouge bangun baik melalui pemberian instruksi, nasihat dan peringatan yang terus menerus ataupun koreksi dapat menolong para orang tua untuk mengenal batasan dan tahapan disiplin mereka. Di dalam orang tua secara umum terkait disiplin, terlihat bahwa instruksi maupun *admonition* tampak terabaikan. Hal ini terjadi karena pemahaman bahwa disiplin adalah respons terhadap tindakan yang anak-anak lakukan. Misalnya: Ketika orang tua memberikan perintah dan anak-anak taat, maka pujian dan hadiah itu datang kepada mereka. Tetapi jika anak-anak membantah perintah itu, maka teguran dan hukuman itu berlaku atas mereka. Disiplin seolah-olah berlaku hanya jika anak-anak “bermasalah”. Sementara disiplin di dalam konsep Gouge justru menempatkan instruksi dan *admonition* sebagai tahap pertama pada tingkatan disiplinnya untuk dilakukan kepada semua anak-anak, jauh sebelum anak-anak dapat mengerti atau harus memberikan respons terhadap disiplin yang diberikan orang tua mereka. Itu sebab Gouge konsisten dengan mengatakan,

Parents ought to begin to nurture their children as soon as they are capable of any instruction, even as young birds are taught by their mothers to fly as soon as their wings can carry them.... Thus was Solomon was instructed by his father when he was tender (Proverb 4:3), and Timothy was taught the Scripture from when he was a young child or infant (2 Timothy 3:15).¹⁰⁶

Gouge memang tidak menyinggung sama sekali mengenai pujian ataupun hadiah di dalam konsepnya ini, tetapi penulis melihat bahwa Gouge mungkin tidak akan menentang pujian atau hadiah yang diberikan kepada anak-anak selama pujian itu bukanlah pujian yang kosong, hadiah yang berlebihan, yang akhirnya mengalihkan mereka dari instruksi, ajaran dan nasihat, melainkan pujian dan hadiah yang diletakkan di dalam ranah *admonition*, yakni untuk mendidik mereka. Gouge meminta para orang tua untuk menjadikan firman Tuhan sebagai dasar dari instruksi dan *admonition*

¹⁰⁵ Beeke, *Parenting by God's Promise*, 50.

¹⁰⁶ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 91. Cotton Mather: “the children should learn to read the Holy Scripture; and this, as Early as may be.” (Moran dan Vinovskis, *The Great Care of Godly Parent*, 30).

Pendekatan Gouge tampak berseberangan dengan pendekatan yang muncul dalam kurun waktu puluhan tahun kemudian setelah Gouge. John Locke (1632-1704) dengan konsep *Tabula Rasa*-nya dan Jean-Jacques Rousseau (1712-1778) dengan pendekatan naturalistiknya yang sama-sama berusaha juga mengatasi kerasnya disiplin yang berlaku pada eranya. Konsep Locke adalah “young children are unable to think rationally and it is therefore the parents’ responsibility to instruct their mind and forge their natural tendencies.” Sementara Rousseau mengatakan, “moral teachings should not begin until the child has reached adolescence where they have a more understanding of the distinction between good and evil. (Dycher, *MSc Thesis: “From the Rod to Respect”*, 20).

mereka serta memikirkan cara yang kreatif waktu diberikan kepada anak-anak. Para orang tua dapat mempertimbangkan salah satu masukan Beeke mengenai instruksi yaitu: *"Give children clear instructions. You will not have to employ corrective discipline as much when both of you understand what is expected."*¹⁰⁷ Mengenai koreksi, Gouge memiliki kekuatan dengan memberikan dua tahapan koreksi yaitu teguran dan hukuman fisik. Gouge memisahkan ini berdasarkan tingkat keseriusan hal yang harus dikoreksi dari anak. Gouge tidak bicara banyak mengenai teguran tetapi ia memberikan usulan bahwa teguran harus mendahului hukuman fisik. Ia juga mencegah pemberian hukuman fisik bagi anak-anak yang cepat mendengarkan dan berkarakter baik dengan menekankan teguran sebagai koreksi terbaik bagi anak-anak demikian. Selain itu Gouge meletakkan hukuman fisik sebagai pilihan terakhir. Konsep Gouge mengenai hukuman fisik diharapkan dapat melengkapi orang tua masa kini yang mungkin ketakutan dan tidak tega melakukan hukuman fisik atau terlalu biasa menggunakan hukuman fisik sampai tidak tahu lagi maknanya. Gouge mengatakan hukuman fisik itu aman dilakukan jika orang tua memberikan waktu pada diri mereka untuk memikirkan mengenai alasan mereka memberikan hukuman fisik, secara khusus pelanggaran yang melawan firman Tuhan dan bagaimana pukulan itu sebaiknya diberikan. Sebuah peringatan juga diberikan, yakni untuk tidak memukul anak ketika orang tua sedang dalam emosi yang tidak stabil. Ia memberikan batasan yang jelas, bahaya dan fungsi yang baik dari hukuman fisik itu.¹⁰⁸ Dengan demikian orang tua dapat mengevaluasi sejauh mana disiplin melalui sarana hukuman fisik ini telah berjalan. Tahapan-tahapan ini memberikan peluang bagi orang tua untuk tetap menjaga otoritas tanpa menjadi otoriter atau permisif.

Selain itu, penulis melihat tingkatan disiplin yang demikian akan membuat anak-anak dapat mengerti seberapa jauh kesalahan atau pertumbuhan mereka ketika disiplin itu datang kepada mereka dalam bentuk instruksi, teguran ataupun hukuman fisik. Anak-anak tidak perlu menebak-nebak apa yang orang tuanya sedang tegaskan kepada mereka, karena orang tua akan berbicara dan menjelaskan mengapa mereka mendapatkan teguran ataupun pukulan. Tanpa tatanan disiplin ini, maka anak-anak akan kesulitan memilah mana kesalahan yang benar-benar fatal dan tidak. Misalnya, pukulan diberikan di setiap kali anak melakukan kesalahan baik kecil ataupun besar. Anak-anak akan terbiasa dengan pukulan tanpa mengerti kesalahan mereka itu serius atau tidak, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan

¹⁰⁷ Beeke, *Parenting by God's Promise*, 75.

¹⁰⁸ Lihat bagian *Due Correction*: Koreksi dengan hukuman fisik.

yang lebih besar lagi, orang tua telah kehabisan cara untuk mendisiplinkan anak tersebut. Maka Konsep yang Gouge berikan mengenai pukulan, mengajarkan kepada anak betapa seriusnya kesalahan mereka jika pukulan itu datang kepada mereka.¹⁰⁹

Kedua, konsep Gouge memungkinkan adanya keseimbangan di dalam disiplin. Bandul disiplin yang terus bergerak dari satu ekstrem ke ekstrem lainnya tampaknya menjadi cerita yang akan terus berulang. Orang tua cenderung jatuh kepada kekerasan ataupun pembiaran. "*Calvin and Luther viewed both too much indulgence and too much violence as bad parenting.*"¹¹⁰ Hal serupa pula yang Gouge hadapi. Sehingga Gouge berusaha di dalam konsepnya membangun keseimbangan ini di dalam relasi. Relasi di dalam disiplin antara orang tua dan anak memungkinkan bertumbuhnya rasa saling pengertian dan percaya. Anak-anak belajar mengerti bahwa orang tua mereka harus taat kepada otoritas Allah dan mereka harus taat kepada orang tua mereka sebagai wakil Allah di dalam keluarga. Tuntutan Gouge terhadap relasi menarik dekat orang tua yang enggan mendisiplinkan anak serta memberikan jarak bagi orang-orang yang tidak seharusnya terlibat. Ditambah lagi pengertian anak menurut Gouge yang tidak memberi penekanan pada pengelompokan usia-usia tertentu telah memberikan peluang bagi anak-anak yang cepat bertumbuh pemahamannya, karakternya, kedewasaannya, mendapatkan perlakuan disiplin dan tuntutan sesuai dengan tanggung jawab yang dapat dipikulnya. Berlaku pula sebaliknya, anak-anak yang lebih lambat pertumbuhannya tidak dituntut tanggung jawab yang tidak dapat mereka pikul, melainkan setara dengan kemampuan mereka. Beeke mengatakan,

As parents, we must remember the unique qualities of each of our children. They do not have the same abilities, talents, or personalities. In His wondrous creativity, God fashioned each of our children to be different. We have the responsibility to appreciate each child for who he or she is and not push him or her to be changed.¹¹¹

Hal serupa juga ditekankan oleh J. C. Ryle dengan mengatakan, "*we must remember what children are, and teach them as they are able to bear.*"¹¹² Hal ini pula yang turut menjaga disiplin itu tidak jatuh kepada pembiaran ataupun kekerasan terhadap anak-anak karena mereka diperlakukan sebagaimana adanya mereka dan menghindarkan orang tua dari sikap pilih kasih.

¹⁰⁹ Lihat bagian *Due Correction: Anak-anak dan koreksi*.

¹¹⁰ Spierling, *Honor And Subjection In The Lord*, 494.

¹¹¹ Beeke, *Parenting by God's Promise*, 107.

¹¹² John Charles Ryle, *Duties of Parents* (Pensacola, Florida: Chapel Library, 2000), 5.

Ketiga, konsep disiplin Gouge memberi pemahaman bahwa anak-anak turut bertanggung jawab dalam disiplin yang berlaku bagi mereka. Disiplin bukan pekerjaan satu pihak saja, yaitu orang tua, melainkan ada bagian yang harus anak-anak kerjakan pula. Hal ini memberikan kepada anak-anak sebuah fakta bahwa sikap taat dan respek mereka itu ada di dalam perintah Allah yang memberikan tatanan di dalam keluarga dan sikap itu berdampak. Anak-anak diarahkan responsnya kepada respons yang Allah inginkan. Tentu saja anak-anak bukan robot yang dapat diprogram seluruh respons mereka. Tetapi setidaknya-tidaknya mereka dapat mengetahui bahwa ada ruang bagi mereka untuk berkomunikasi dengan orang tua mengenai disiplin yang berlaku, respons-respons mereka yang salah, bahkan instruksi orang tua yang tidak tepat. Hal ini juga yang akan mempersiapkan anak untuk suatu hari menanggapi secara personal dan penuh tanggung jawab kepada panggilan Allah atas keselamatan.¹¹³

Keempat, konsep disiplin Gouge memberi kemungkinan bagi keluarga dengan orang tua tunggal ataupun orang tua pengganti untuk menjalankan tatanan dan tingkatan disiplin. Sekalipun tidak seideal keluarga dengan orang tua kandung yang utuh, tetapi setidaknya Gouge mempertahankan adanya tatanan yang tetap terjaga di dalam keluarga dengan melibatkan anggota keluarga atau pihak lainnya.¹¹⁴

Kelima, Gouge mengingatkan bahwa segala usaha orang tua dan anak perlu bergantung kepada Allah karena disiplin bukan hanya berkaitan dengan perilaku, tetapi terlebih dalam yaitu hati. Hati manusia yang berdosa memberikan kesadaran bahwa kegagalan itu dimungkinkan dan kekecewaan itu pasti ada serta perlunya untuk bergantung kepada Allah yang memberikan hidup. Itu sebab Gouge menambahkan satu hal terpenting yang mengawali dan mengakhiri seluruh tugas orang tua kepada anak, yaitu doa. Gouge mengatakan, "*it is the first and the last duty which parents ought to perform to their children, eve that which they must do without intermission: 'pray without ceasing' (1 Thessalonica 5:17).*"¹¹⁵ Gouge mengingatkan bahwa untuk mengubah hati orang berdosa, itu adalah pekerjaan Allah dan Allah sendiri berjanji akan memberikan berkat yang sama kepada anak-anak dari orang tua yang mengasihi Tuhan (Kej. 17:7; Ul. 5:29; Kis. 2:39). Sehingga hal ini menjadi kekuatan bagi orang tua untuk setia mengerjakan disiplin terhadap anak-anak mereka.¹¹⁶ Dengan demikian orang tua tidak perlu

¹¹³ Robert E. Clark, Joanne Brubaker, Roy B. Zuck, *Childhood Education in the Church* (Chicago, Moody Press, 1986), 15.

¹¹⁴ Lihat Artikel Pertama.

¹¹⁵ Gouge, *Building a Godly Home Vol 3: A Holy Vision for Family Life*, 63.

¹¹⁶ *Ibid.*, 64. Gouge bahkan meminta para orang tua untuk mendoakan anak-anak mereka jauh sebelum mereka memiliki anak-anak (Ishak, Hana, dan lain-lain).

takut sampai-sampai menjual “hak sulung”-nya untuk mendidik anak-anak mereka,¹¹⁷ ataupun tinggal di dalam rasa bersalah yang tidak ada habis-habisnya karena kegagalan di masa yang lampau. Gouge mengajak orang tua dan anak untuk melihat pengharapan dan pertolongan Allah sambil mereka tetap konsisten mengerjakan tanggung jawabnya di dalam proses disiplin yang panjang ini.

Terakhir, adanya kebaikan dari tatanan dan tahapan disiplin dalam keluarga kepada gereja dan masyarakat. Jika disiplin di dalam keluarga dilakukan dengan benar, ini akan menolong para pendidik di sekolah ataupun guru sekolah minggu di gereja. Para guru mungkin akan dilaporkan ke pihak berwajib jika mereka melakukan pukulan. Tetapi ada kalanya anak-anak melakukan hal-hal yang jahat dan perlu diarahkan. Maka setidak-tidaknya jika tingkatan disiplin itu berjalan di rumah, ketika guru menegur anak-anak, mereka akan sadar bahwa mereka sudah sampai pada tahap disiplin tingkat kedua yang artinya, kesalahan mereka adalah kesalahan yang serius. Tentu hal ini pun perlu dibangun di dalam relasi antara guru dan murid. Selain itu anak-anak dan para pendidik juga akan menyadari bahwa di sekolah atau masyarakat juga ada tatanan yang Allah tetapkan, mereka perlu bersama-sama mengerjakan tanggung jawab mereka sesuai dengan tatanan yang ada.¹¹⁸ Terkhusus bagi anak-anak, dengan belajar menghormati orang tua mereka, mereka juga akan belajar bagaimana menghormati orang lain.¹¹⁹

Kelemahan dan Tantangan

Kelemahan dan tantangan konsep disiplin Gouge mengikuti setiap kekuatan dan peluang yang ada di atas, antara lain: Pertama, adanya ruang bergumul yang Gouge berikan khususnya kepada orang tua. Gouge tidak memberikan solusi berupa metode ataupun trik-trik jitu yang instan. Gouge juga tidak mengategorikan anak-anak model tertentu dengan kemampuan atau kekurangan yang spesifik berdasarkan tingkat perkembangan psikologis usia mereka selain memberikan sebuah gambaran bahwa anak-anak itu gambar rupa Allah yang sudah berdosa dan perlu dididik sesegera mungkin. Sehingga bagi pembaca atau orang tua masa kini, tampaknya ini bukanlah sebuah solusi. Ditambah lagi dengan era digital yang melanda keluarga masa kini dan jauh dari era Gouge sebelumnya. Gouge mengembalikan bagian itu kepada para orang tua dengan mengatakan, “*Fathers must think of the best means they can fasten their instructions upon their children, observe their*

¹¹⁷ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* (Surabaya: Momentum, 1993), 60.

¹¹⁸ Gouge, *Building a Godly Home Vol 3: A Holy Vision for Family Life*, 128.

¹¹⁹ Fernando, *The Family Life of a Christian Leader*, 180.

inclination and disposition, and see with what they are most moved."¹²⁰ Senada dengan Gouge, Beeke mengatakan, "*much of the method of discipline depends on the child's attitude, response, and temperament.*"¹²¹ Orang tua harus bergumul dan memikirkan bagaimana prinsip-prinsip itu relevan bagi masing-masing anak yang Tuhan percayakan kepada mereka. Maka sekalipun Gouge telah membangun batasan-batasan, ruang untuk bergumul ini justru menjadi tantangan bagi sebagian orang tua zaman sekarang yang sibuk dengan pekerjaan juga teknologi di tangan mereka serta keengganan untuk repot di tengah-tengah zaman instan seperti ini.

Kedua, mengenai relasi. Relasi di dalam disiplin membuat orang tua mau tidak mau harus bersentuhan langsung dengan anak-anak mereka. Disiplin menuntut orang tua untuk memberikan waktu bagi mereka terhadap anak-anak.¹²² Karena relasi yang baik tidaklah dapat dibangun dalam sekejap. "*Such relationships are built through years of spending time with your children, engaging them and interacting with them daily at their level. Let them know you love them by expressing to them the joy that you receive from being with them.*"¹²³ Terlebih di dalam era budaya individualisme yang menarik orang tua maupun anak lebih mengutamakan kebutuhan dan perspektif personal dari pada berada di dalam relasi dan komunitas.¹²⁴ Selain itu, terkait relasi, Gouge membuka peluang bagi keluarga besar untuk ikut campur di dalam disiplin anak pada keluarga inti, khususnya keluarga tunggal atau orang tua pengganti. Hal ini pun berpotensi menimbulkan masalah yang lain dikarenakan adanya kemungkinan pola asuh yang berbeda. Ditambah lagi krisis teladan telah menghambat relasi sekaligus menghambat disiplin itu berjalan. Tripp mengatakan, sulit untuk mengajarkan apa itu tunduk kepada otoritas tanpa ada panutan.¹²⁵ Itu sebabnya jika bukan dimulai dari rumah dengan orang tua memberikan teladan, tampaknya disiplin sulit untuk dibangun. Hal ini tentu menjadi tantangan yang besar karena menuntut konsistensi dari orang tua.

Terakhir, tantangan yang tidak kalah sulitnya adalah mengoreksi penyimpangan konsep yang sudah berakar kuat di tengah-tengah masyarakat mengenai disiplin. Karena apa yang dibangun di dalam keluarga juga terbangun di dalam masyarakat. Begitu pula sebaliknya. "*The welfare of*

¹²⁰ Gouge, *Father and Discipline*, 228.

¹²¹ Beeke, *Parenting by God's Promise*, 87.

¹²² Tercatat orang tua sekalipun berada di rumah, waktu yang dihabiskan tidak tentu berada di dekat anak. Tercatat orang tua menghabiskan lebih banyak waktu dengan menonton. Lihat n4.

¹²³ Barbara Scroggins, "Faithful Parenting: Reaching Your Child's heart", *Women Counseling Women*, Elyse Fitzpatrick (ed.) (Eugene, Oregon: Harvest House Publishers, 2010), 195.

¹²⁴ Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1989), 37.

¹²⁵ Tedd Tripp, *Shepherding a Child's Heart* (terj. Menggembalakan Anak Anda), 207.

society and the stability of the family are so interrelated that a decline in one almost always involves a decline in the other."¹²⁶ Sehingga tantangan ini memerlukan komitmen bukan hanya dari satu keluarga, khususnya keluarga Kristen, melainkan komitmen dari keluarga-keluarga Kristen di Indonesia.

Kesimpulan

Dilema disiplin terhadap anak-anak yang melanda keluarga masa kini di Indonesia timbul dikarenakan adanya penyimpangan tanggung jawab disiplin yang telah secara umum diadopsi dan diterapkan. Sekalipun metode yang dipakai tampak tidak memihak ekstrem manapun, tetapi telah memberikan ruang terbuka bagi penyimpangan dan memunculkan kesulitan untuk mengevaluasi disiplin yang sudah berjalan. Pengabaian peran anak-anak dalam disiplin juga menjadi penghambat lain bagi tercapainya tujuan sebuah disiplin bagi mereka. Sekalipun ada tantangan, Gouge telah mencoba menghadirkan sebuah ekspresi disiplin yang biblikal dan bertanggung jawab dengan melibatkan baik orang tua dan anak untuk sama-sama berjuang, bergumul dan memperoleh manfaat dari disiplin yang tepat, serta memberikan tolak ukur yang jelas agar disiplin dapat dievaluasi dan tidak berjalan dari ekstrem kekerasan ataupun pengabaian.

Daftar Pustaka

- Anggarwati, Santi Kresni, Yuli Kusmawati, dan Kusuma Estu Werdani. "Quality Time Ibu Bekerja dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler di Day Care Kota Surakarta." *Jurnal Urecol - Proceeding of the 7th University Research Colloquium 2018: Student Paper Presentation* (2018): 9-21.
- Bailey, Becky A. *Easy to Love, Difficult to Discipline: The 7 Basic Skills for Turning Conflict into Cooperation*. USA: HarperCollins e-books, 2007.
- Balswick, Jack O. dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1989.
- Clark, Robert E., Joanne Brubaker, Roy B. Zuck, *Childhood Education in the Church*. Chicago: Moody Press, 1986.
- Edwards, Jonathan. *The Farewell Sermon of Jonathan Edwards*. Pensacola: Chapel Library, 2013.
- Ezzo, Gary dan Anne Marie. *Membesarkan Anak dengan Cara Allah*. Jakarta: Yayasan Bina Keluarga Indonesia, 2001.
- Fitriana, Yuni, Kurniasari Pratiwi, Andina Vita Susanto, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah." *Jurnal Psikologi*

¹²⁶ Clark, Brubaker, dan Zuck, *Childhood Education in the Church*, 28.

- Undip 14*, No. 1 (April 2015).
- Gouge, William. "Father and Discipline." *Broadcaster Issue 228: Fatherhood*. Pensacola, Florida: Chapel Library, 2014.
- _____. *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children*.
- _____. *A Commentary on The Whole Epistle to The Hebrew*.
- Harmaini. "Keberadaan Orang Tua Bersama Anak." *Jurnal Psikologi* 9, No. 2 (Desember 2013): 80-93.
- Henry, Matthew. *Commentary on The Whole Bible*. Grand Rapids: Zondervan, 1960.
- Hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono. "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Psikologi Undip* 9, No. 1 (April, 2011): 1-10.
- Idrus, Muhammad. "Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa", *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, No. 2 (Juni 2012).
- Kurniasari, Alit, Nurdin Widodo, Husmiati, Badrun Susantyo, Yanuar F Wismayanti dan Irmayani, "Prevalensi Kekerasan terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuan di Indonesia." *SOSIO KONSEPSIA* 6, No. 3 (Mei-Agustus 2017).
- Lestari, Adhe, Ardha, *The Culture of Parenting Indonesian Tribes in the Habituation of Children's Character*.
- Marzuki, Sitti Nikmah. "Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Keluarga dengan Peningkatan Perceraian di Kabupaten Bone." *Jurnal Hukum Keluarga Islam II*, No.2 (2016): 179-195.
- Moran, Gerald F. "The Great Care of Godly Parents: Early Childhood in Puritan New England." *Monographs of the Society for Research in Child Development*, Vol. 50, No. 4/5, (1985).
- Newel, Peter. *Briefing on Indonesia from the Global Initiative to end off corporal punishment of children*. Oktober, 2012. [https://tbinternet.ohchr.org/Treaties/CEDAW/Shared%20 Documents/IDN/INT_CEDAW_NGO_IDN_52_9024_E.pdf](https://tbinternet.ohchr.org/Treaties/CEDAW/Shared%20Documents/IDN/INT_CEDAW_NGO_IDN_52_9024_E.pdf) (diakses 24 September 2019).
- Pinheiro, Paulo. "All You Want to Know About Corporal Punishment" <https://unicef.in/Story/197/All-You-Want-to-Know-About-Corporal-Punishment> (diakses 24 September 2019).
- Publikasi dan Media Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Kemen PPPA Luncurkan Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja SNPHAR Tahun 2018*, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018> (diakses 29 September 2019).
- Ryle, John Charles. *Duties of Parents*. Pensacola, Florida: Chapel Library, 2000.

- Scroggins, Barbara. "Faithful Parenting: Reaching Your Child's heart." *Women Counseling Women*, Elyse Fitzpatrick (ed.) Eugene, Oregon: Harvest House Publishers, 2010.
- Solihin, Lianny. "Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga." *Jurnal Pendidikan Penabur* 3, No. 3 (Desember 2014)
- Spierling, Karen E. "Honor And Subjection In The Lord: Paul And The Family In The Reformation". R. Ward Holder (Ed.), *A companion to Paul in the Reformation*. Leiden Boston: Brill, 2009.
- Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Tandry, Novita. *Happy Parenting Without Spanking or Yelling*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017.
- Tong, Stephen. *Membesarkan Anak dalam Tuhan*. Surabaya: Momentum, 1994.
- Tripp, Tedd. *Shepherding a Child's Heart* – Terj. Mengembalikan Anak Anda. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 13, 69, 78 dan 80.
- Windari, Rusmilawati "Penggunaan Hukuman Disiplin (Corporal Punishment) pada Anak di Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia." *Jurnal Hukum PRIORIS* Vol. 4 No. 3 (2015).
- Wyckoff, Jerry dan Barbara C. Unell, *Disiplin Tanpa Teriakan atau Pukulan*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1994.
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/corporal-punishment> (diakses 24 September 2019).